

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya dilaksanakan dalam upaya mencapai tujuan akhir, yaitu peningkatan mutu dan tujuan pendidikan yang menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Peningkatan mutu pendidikan menitik beratkan pada peningkatan mutu setiap jenjang pendidikan, dan dalam rangka peningkatan mutu jenjang pendidikan khususnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu disempurnakan ilmu pengetahuan alam dan matematika. Oleh sebab itu pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia (Dewey 2001:69). Dalam upaya mencapai tujuan akhir pendidikan tentunya tidak terlepas dari unsur-unsur yang terlibat di dalamnya, seperti ruang tempat pendidikan itu berlangsung, kesiapan perangkat pembelajaran, menilai kegiatan belajar mengajar, menafsirkan dan memanfaatkan hasil penilaian kemajuan belajar mengajar dan informasi lainnya bagi penyempurnaan perencanaan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (Soedijarto, 1993:1), serta kesiapan guru dan siswa dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar.

Pada proses pembelajaran unsur-unsur yang disebutkan diatas seperti ruang tempat pendidikan itu berlangsung, kesiapan perangkat pembelajaran, kondisi proses pembelajaran, kesiapan guru dan siswa selalu menjadi perhatian dan selalu diupayakan untuk ditingkatkan. Peningkatan tersebut terutama oleh pengelola pendidikan, karena dipandang sangat menentukan keberhasilan proses belajar

mengajar menuju peningkatan kualitas pendidikan, yang tidak lain adalah meningkatkan kualitas siswa pada setiap kompetensi yang diajarkan.

Akan tetapi, dengan tidak mengabaikan unsur-unsur lain pada dasarnya unsur yang paling pokok dalam menentukan kualitas siswa adalah kesiapan guru dan siswa dalam melaksanakan dan menjalani proses pembelajaran. Dengan kata lain, keberhasilan suatu pembelajaran sangat ditentukan oleh sejauh mana kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran serta bagaimana kesiapan siswa dalam menerima pelajaran.

Dalam hal ini dituntut profesionalisme guru dalam membelajarkan materi maupun keterampilan yang menjadi tanggung jawabnya. Seperti yang di katakan oleh Sidi (1999:2) bahwa guru sebagai ujung tombak dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Oleh sebab itu guru profesional dapat menggunakan berbagai cara, metode, teknik, serta model pembelajaran yang sesuai, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan mampu meningkatkan pemahaman belajar siswa. Peningkatan pemahaman siswa pada kegiatan pembelajaran tersebut diharapkan mampu meningkatkan penguasaan siswa pada materi yang dibelajarkan khususnya pada pembelajaran matematika, sebab matematika adalah merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang sangat memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan belajar matematika, senantiasa dapat melatih cara berfikir logis, kreatif dan sistematis. Selain itu, dengan belajar matematika akan membiasakan kita dalam berpikir dengan konsentrasi yang tinggi, mampu mengungkapkan pendapat, bukan secara sembarangan tetapi berpikir secara pasti dan benar. Dalam

kehidupan sehari-hari dapatlah dibayangkan bagaimana seseorang yang tidak dapat menghitung seperti menjumlah, mengurangi, membagi dan mengalikan, sudah tentu orang tersebut tidak dapat memperoleh kehidupan yang layak dalam persaingan untuk memperoleh lapangan kerja di era globalisasi dewasa ini. Semua keadaan yang digambarkan ini menunjukkan betapa pentingnya matematika itu diajarkan.

Dilihat dari materi yang diajarkan di sekolah, matematika adalah merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki materi terstruktur dan terorganisasikan dengan baik secara sistematis. Ini berarti bahwa struktur materi ajar matematika ini di susun secara hirarkis sehingga keterkaitan antara satu materi dengan materi lainnya tidak dapat dipisahkan. Demikian, dalam pengerjaan matematika terdapat keterurutan, keteraturan, keterkaitan, dan keterhubungan dalam penyelesaiannya sehingga indah dipandang seperti halnya sebagai suatu seni. Hal ini dapat membuat siswa akan keasikan untuk mempelajarinya. Siswa dalam belajar matematika akan bertindak sebagai seorang ahli matematika dalam mencari dan menemukan suatu kebenaran jawaban yang diharapkan. Namun kenyataan di lapangan tidaklah menunjukkan seperti yang diharapkan. Pada hakekatnya pada pembelajaran matematika disekolah umumnya siswa memandang bahwa matematika itu merupakan mata pelajaran yang menakutkan dan membosankan.

Hal ini menjadi tantangan bagi guru matematika di sekolah dasar hendaknya dapat mempertanggung jawabkan prestasi belajar para siswanya. Sebab matematika memiliki materi ajar secara terstruktur dan terorganisasikan dengan

baik. Kondisi ini menuntut guru matematika di SD hendaknya menggunakan benda-benda konkret agar konsep-konsep matematika yang sifatnya abstrak dapat dipahami siswa melalui cara memanipulasi benda konkret.

Khususnya pada pembelajaran konsep perkalian merupakan salah satu konsep matematika yang sifatnya abstrak. Siswa kelas II SD belum dapat memahami konsep perkalian yang dinyatakan dalam bentuk simbol-simbol atau lambang bilangan seperti : $2 \times 3 = \dots?$ yang sifatnya abstrak. Untuk memahami konsep ini, siswa sekolah dasar perlu diajarkan untuk memahami konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang dengan menggunakan benda-benda konkret.

Dalam pembelajaran perkalian di kelas II SD siswa menggunakan benda-benda konkret. Tetapi benda-benda konkret ini belum tentu dapat menjamin pemahaman mereka terhadap konsep perkalian, sebab siswa dalam pemanipulasian benda-benda konkret sering timbul tafsiran atau persepsi berbeda-beda dikalangan para siswa. Perbedaan-perbedaan persepsi tersebut sulit diarahkan oleh guru.

Akan tetapi, hasil pengamatan selama ini di kelas II SDN No.1 Kota Barat Kota Gorontalo menunjukkan bahwa pemahaman belajar siswa rendah. Khususnya pada materi perkalian, siswa cenderung memilih sikap berdiam diri. Bahkan, ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa bertanya sekitar materi yang telah diajarkan, hanya ketua kelas saja yang berani tampil mengajukan pertanyaan, sedangkan siswa lainnya cenderung tidak berani. Demikian pula ketika guru mengajukan pertanyaan hanya beberapa siswa saja yang berusaha merespon dan berusaha menjawab pertanyaan tersebut.

Rendahnya pemahaman siswa ini pada akhirnya turut mempengaruhi pemahaman mereka khususnya pada materi perkalian. Sebagai gambaran, dari 20 orang siswa kelas II SDN No. 1 Kota Barat tahun pelajaran 2011/2012 hanya 9 orang siswa atau 45% yang memahami materi perkalian karena telah mencapai Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan untuk setiap kompetensi matematika yaitu 65, sedangkan 11 orang siswa atau 55% lainnya memperoleh nilai kurang dari 65. Untuk mengatasi rendahnya pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika dibutuhkan kreatifitas seorang guru, agar siswa dapat mendapatkan nilai yang sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah di tentukan.

Permasalahan tentang rendahnya pemahaman siswa pada pembelajaran materi perkalian diperlukan kreatifitas dan profesionalitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan kata lain, guru perlu memilih model pembelajaran yang mampu menumbuhkan pemahaman siswa, sehingga diharapkan berdampak pada peningkatan pemahaman siswa.

Di antara model pembelajaran yang dipandang relevan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa dalam perkalian bilangan asli adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*). Karena dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa berpeluang untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, seperti belajar bersama secara berkelompok, melakukan tanya jawab di dalam kelompoknya masing-masing dan saling membantu mencapai ketuntasan belajar. Lebih dari itu, setiap kelompok akan berusaha sedapat mungkin menguasai materi karena mereka akan diberikan

kesempatan untuk menunjukkan prestasi kelompoknya dengan cara mempresentasikan hasil kerja kelompoknya masing-masing.

Bertolak dari permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian tindakan kelas dengan formulasi judul Meningkatkan Pemahaman Konsep Perkalian Bilangan Asli Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di Kelas II SDN No. 1 Kota Barat.

1.2. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang muncul pada peneliti adalah kurangnya pemahaman siswa kelas II SDN No. 1 Kota Barat pada materi perkalian.

1.3. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Apakah model pembelajaran kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan pemahaman konsep perkalian bilangan asli pada siswa kelas II SDN No 1. Kota Barat?

1.4. Cara Pemecahan Masalah

Adapun langkah-langkah yang dapat di tempuh adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dibentuk dalam 5 kelompok setiap kelompok terdiri dari 4 orang siswa.
- b. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotifasi siswa
- c. Menyampaikan informasi/ menjelaskan materi tentang perkalian
- d. Memberi tugas
- e. Mengontrol siswa menyelesaikan tugas perkalian

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas II SDN No. 1 Kota Barat terhadap konsep perkalian bilangan asli melalui model pembelajaran tipe STAD.

1.6. Manfaat Penelitian

- 1.6.1. Bagi siswa, menumbuhkan dan memelihara pemahaman siswa melalui model pembelajaran tipe STAD pada pembelajaran konsep-konsep matematika, yang diharapkan berdampak pada peningkatan hasil belajar.
- 1.6.2. Bagi guru, meningkatkan profesionalitas guru dalam mengelola proses pembelajaran terutama pada pembelajaran matematika.
- 1.6.3. Bagi sekolah, memberikan input kepada guru dalam upaya meningkatkan prestasi siswa terutama pada pembelajaran matematika.
- 1.6.4. Bagi Peneliti, akan menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menemukan cara yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman konsep perkalian bilangan asli melalui model pembelajaran tipe STAD.